



Edukasi Teologis Darah sebagai Simbolisasi Penebusan dan Kekudusan (Studi Imamat 17:11)

James Pasaribu

Institut Agama Kristen Renatus Pematang Siantar, Indonesia

E-mail: jamespasaribu48@gmail.com

| Article Info | Abstract |
|--|---|
| Article History Received: 2025-02-07 Revised: 2025-03-23 Published: 2025-04-09 | The issue to be discussed is the symbolism of blood, particularly as a representation of atonement and holiness. This research aims to provide a more comprehensive understanding of the relevance of blood symbolism in spiritual life today. In various rituals, blood that is poured out as an offering is believed to have theological value. In the blood, it contains the symbol of the covenant between God and His people. An analysis of such practices will provide insight into the ancient Israelites' understanding of sin, redemption, and how to attain holiness through the fulfillment of God's law. Through the analysis of the data, it is known that blood is produced not only as a symbol of redemption but also as a representation of holiness that demands a response from the people. Blood in this context is considered a symbol of holy life and is a medium of reconciliation between God and man. Through the law of blood, the Israelites were taught that life came from God and was to be returned to Him through sacrificial rituals. Blood served as a means to remove sin and maintain the holy relationship between the Israelites and God. |
| Keywords: <i>Theological meaning of blood;</i> <i>Redemption;</i> <i>Holiness;</i> <i>Priesthood.</i> | |

| Artikel Info | Abstrak |
|---|---|
| Sejarah Artikel Diterima: 2025-02-07 Direvisi: 2025-03-23 Dipublikasi: 2025-04-09 | Masalah yang akan dibahas adalah simbolisme darah, khususnya sebagai representasi penebusan dosa dan kekudusan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang relevansi simbolisme darah dalam kehidupan spiritual saat ini. Dalam berbagai ritual, darah yang dicurahkan sebagai persembahan diyakini memiliki nilai teologis. Dalam darah itu mengandung simbol perjanjian antara Tuhan dan umat-Nya. Analisa terhadap praktik seperti itu akan memberikan wawasan tentang pemahaman bangsa Israel kuno terhadap dosa, penebusan, dan cara mencapai kekudusan melalui pemenuhan hukum Allah. Metode yang digunakan kualitatif dimana sumber data diperoleh dari berbagai literatur pilihan. Dari analisis data diketahui bahwa darah diproduksi tidak hanya sebagai simbol penebusan, tetapi juga sebagai representasi kekudusan yang menuntut respon dari umat. Darah dalam konteks ini dianggap sebagai simbol kehidupan yang suci dan merupakan media rekonsiliasi antara Tuhan dan manusia. Melalui hukum tentang darah, orang Israel diajarkan bahwa hidup berasal dari Tuhan dan harus dikembalikan kepada-Nya melalui ritual pengorbanan. Darah berfungsi sebagai sarana untuk menghapus dosa dan memelihara hubungan suci antara bangsa Israel dan Tuhan. |
| Kata kunci: <i>Makna Darah;</i> <i>Penebusan;</i> <i>Kekudusan;</i> <i>Imamat.</i> | |

I. PENDAHULUAN

Kitab Imamat melanjutkan narasi peristiwa yang terjadi dalam Kitab Keluaran, yang berakhir dengan selesainya pembangunan Kemah Suci. Hanya berselang satu bulan antara peristiwa-peristiwa yang dicatat dalam Keluaran dan yang dimulai dalam Kitab Bilangan (Kel. 40:17; Bil. 1:1). Pada akhir Keluaran, pembangunan Kemah Suci menjadi pusat perhatian, di mana Kemah Suci berfungsi sebagai tempat ibadah utama bagi bangsa Israel untuk berhadapan dengan Tuhan. Kitab Imamat kemudian dimulai dengan pengaturan mengenai persembahan dan pelayanan kepada Tuhan yang harus dilakukan di Kemah Suci. Seluruh peristiwa ini terjadi dalam kurun waktu satu tahun saat bangsa Israel berada di Gunung Sinai (Jonar Situmorang,

2019). ketiga kitab ini berfokus pada pembentukan Israel sebagai umat Allah yang kudus.

Kitab Imamat sering kali dianggap kurang penting dan tidak menarik perhatian. Isinya terdiri dari peraturan dan ketetapan yang tampak tidak tersusun secara sistematis, sehingga sulit untuk dibaca dan dipahami. Banyak orang juga mempertanyakan relevansi peraturan-peraturan tersebut bagi iman dan kehidupan kita sebagai orang Kristen saat ini. Sebagai contoh, mengapa kita perlu mempelajari perbedaan antara hewan yang najis dan tidak najis, terutama setelah Yesus Kristus menyatakan semua makanan halal dan ajaran Paulus menekankan kebebasan dari Hukum Taurat? Mungkin lebih baik melupakan perbedaan ini dan peraturan-peraturan serupa, atau bahkan

mengabaikan Kitab Imamat sepenuhnya, mengingat pemahaman terhadapnya memerlukan usaha yang besar dan bisa dianggap sia-sia pada akhirnya (Paterson, 2008). Kekudusan yang diajarkan dalam Imamat tetap relevan dalam membantu kita memahami nilai-nilai kesucian dan ketaatan yang berakar dalam relasi kita dengan Allah.

Konsep teologis mendalam mengenai darah sebagai simbol kehidupan dan sarana pendamaian antara manusia dan Allah dalam Kitab Imamat. Seperti dinyatakan dalam Imamat 17:11, "Sebab nyawa makhluk ada dalam darahnya, dan Aku telah memberikannya kepadamu di atas mezbah untuk mengadakan pendamaian bagi nyawamu, karena darah mengadakan pendamaian melalui nyawa." Hal ini tidak hanya berhubungan dengan aspek kehidupan tetapi juga dengan hukum korban yang berfungsi sebagai sarana pendamaian dosa antara manusia dan Allah (Siburian, Hutagalung and Ferinia, 2022). Hukum korban dalam Imamat memberi wawasan tentang keseriusan dosa dan perlunya pendamaian yang melibatkan pengorbanan kehidupan, sebagai tanda keadilan dan kasih Allah.

Dalam penelitian ini, masalah utama yang akan dibahas adalah simbolisme darah, khususnya sebagai representasi penebusan dosa dan kekudusan. Darah, yang dicurahkan dalam berbagai ritual dan persembahan, memiliki nilai teologis yang mendalam dan berfungsi sebagai simbol perjanjian antara Tuhan dan umat-Nya. Analisis terhadap praktik-praktik ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana bangsa Israel kuno memahami dosa, penebusan, dan cara mencapai kekudusan melalui pemenuhan hukum Allah.

Salah satu tantangan utama dalam mengkaji makna darah dalam Kitab Imamat adalah kesenjangan pemahaman antara konteks budaya dan historis bangsa Israel kuno dengan pembaca modern. Pandangan bahwa darah merupakan sumber kehidupan melatarbelakangi penggunaannya dalam ritual kultus agama Yahudi. Darah dipandang sebagai wadah kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah milik Allah. Oleh karena itu, dalam banyak ritus persembahan, darah harus dikembalikan kepada Allah dengan mencurahkannya di atas mezbah. Sementara itu, dalam penyembelihan biasa, darah harus dituangkan ke tanah dan tidak boleh dimanfaatkan atau dikonsumsi oleh manusia (Kurniawan, n.d.). Hal ini menimbulkan masalah dalam memahami hubungan spiritual yang terjalin antara umat Israel dan Tuhan melalui

darah sebagai sarana penebusan dosa. Studi ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan ini dengan mengeksplorasi makna terdalam di balik ritual-ritual tersebut.

Kajian-kajian sebelumnya mengenai simbolisme darah dalam Kitab Imamat sebagian besar berfokus pada aspek hukum dan ritual, serta bagaimana darah digunakan sebagai bagian dari sistem persembahan yang kompleks. Beberapa penelitian telah mengidentifikasi hubungan antara darah dan penebusan. Dalam artikel berjudul "Polemik Memakan Darah: Studi Kasus dalam Sidang di Yerusalem," Jefrie Walean menjelaskan masyarakat Ibrani serta para imam disucikan melalui percikan darah di atas mezbah sebagai bagian dari upacara penebusan dosa, dan darah juga dipercikkan kepada seluruh bangsa Israel untuk memeteraikan perjanjian dengan Tuhan (Walean, 2022). Tindakan ini tidak hanya memiliki makna teologis, tetapi juga menegaskan pentingnya darah sebagai simbol kehidupan dan pengorbanan dalam tradisi keagamaan Ibrani, yang secara khusus dilarang untuk dikonsumsi demi menjaga kesakralannya.

Robert M. Paterson menjelaskan bahwa pembersihan dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada kebersihan fisik, tetapi juga mencakup aspek moral dan spiritual. Darah dipandang sebagai elemen pembersih dalam ritual penebusan dosa, sehingga penggunaannya harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Larangan terhadap konsumsi darah juga berkaitan dengan pembersihan moral umat, karena ketaatan terhadap perintah Allah merupakan bagian dari upaya menjaga kekudusan hidup. Paterson menekankan bahwa melalui ketaatan pada hukum ini, bangsa Israel menunjukkan penghormatan terhadap kekudusan yang ditetapkan oleh Allah (Paterson, 2011). Darah tidak hanya menjadi simbol kehidupan tetapi juga alat pembersihan yang dapat memulihkan hubungan manusia dengan Allah. Dengan menaati larangan mengonsumsi darah, umat Israel diajak untuk menjaga kekudusan yang Allah tetapkan dan menganggapnya sebagai bentuk penghormatan kepada-Nya.

B.J. Boland menjelaskan bahwa dalam tradisi Israel kuno, darah dianggap sebagai simbol kehidupan yang harus dijaga kesuciannya. Allah dengan tegas melarang umat Israel untuk mengonsumsi darah hewan, yang harus ditumpahkan dan dikembalikan kepada Allah. Larangan ini menunjukkan bahwa darah memiliki makna sakral, sebagai simbol kehidupan yang berasal dari Allah. Boland

menekankan bahwa darah mengandung unsur kehidupan, dan hanya Allah yang memiliki otoritas atasnya, sehingga menjaga kekudusan darah merupakan bentuk penghormatan tertinggi kepada Sang Pencipta (Boland, 1982). Larangan untuk mengonsumsi darah bukan hanya tentang hukum ritual, tetapi tentang menghormati otoritas Allah atas kehidupan itu sendiri.

Studi yang menyoroti aspek teologis dan spiritualitas di balik simbolisme darah, terutama dalam hubungannya dengan kekudusan dan pemurnian umat, masih jarang dilakukan. Penelitian ini berupaya memperluas pendekatan terhadap topik ini dengan mengaitkannya lebih erat pada dimensi teologis. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan memandang darah bukan hanya sebagai simbol penebusan, tetapi juga sebagai representasi kekudusan yang menuntut respons umat. Dengan mengintegrasikan perspektif teologis (Bambangan, 2020), historis, dan praktis (Bilo, 2018), penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai relevansi simbolisme darah dalam kehidupan spiritual masa kini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami dan menjelaskan makna teologis darah dalam Imamat 17:11 dengan memeriksa simbolisme darah sebagai unsur yang sakral dan vital dalam teologi Perjanjian Lama. Penelitian ini akan menguraikan bagaimana pemahaman tentang darah dalam ayat tersebut bukan hanya sebagai sarana penebusan, tetapi juga sebagai elemen yang menggambarkan hubungan yang intim antara Allah dan umat-Nya, serta peran darah dalam mengukuhkan perjanjian dan menegaskan nilai kekudusan hidup. Lebih jauh lagi, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konsepsi darah dalam Imamat 17:11 dapat dipahami dalam konteks iman modern, di mana simbolisme ini masih relevan dalam mengartikan nilai penebusan, kekudusan, dan pemulihan hubungan manusia dengan Tuhan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada diskusi teologis yang lebih luas mengenai topik penebusan dan kekudusan dalam tradisi Kristen, membantu umat beriman memperdalam penghayatan akan karya keselamatan melalui simbolisme darah dalam konteks iman kontemporer.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi makna teologis darah dalam

Kitab Imamat 17:11 yang berfungsi sebagai simbol penebusan dan kekudusan. Proses penelitian dimulai dengan studi pustaka yang melibatkan pengumpulan dan analisis literatur teologis dan artikel ilmiah yang relevan (Hamzah, 2020) untuk membangun kerangka pemahaman tentang konteks historis dan budaya Israel kuno. Peneliti juga menerapkan pendekatan teologis untuk mengaitkan simbolisme darah dengan tema kekudusan dan kehidupan yang diberikan oleh Allah, serta implikasinya dalam teologi Kristen (Band. Hutahaean, 2021).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelajaran Teologis Darah sebagai Simbol Penebusan dalam Imamat 17:11

Imamat 17:11 mempersiapkan peralihan dalam kitab tersebut, terutama terkait dengan peraturan tentang kenajisan yang dibahas dalam pasal 11-15. Hal ini sejalan dengan arahan pasal 10:10 yang menggarisbawahi pentingnya perbedaan yang detail antara yang suci dan yang najis, sebagaimana dijelaskan dalam pasal 11. Secara keseluruhan, hukum mengenai kesucian dan kenajisan dalam kitab Imamat bertujuan untuk menuntut umat Israel agar menjauhi dosa, karena dosa telah memisahkan mereka dari Allah yang kudus. Oleh karena itu, penyembahan kepada-Nya hanya dapat dilakukan melalui perantaraan korban (pasal 1-7) dan imam (pasal 8-10). Kitab Imamat sering disebut sebagai "Kitab Kekudusan Tuhan," dengan pesan utama bahwa umat Israel harus kudus karena Tuhan itu kudus (Imamat 20:26). Makna yang mendalam dari kitab ini adalah untuk memberikan latar belakang bagi hukum Taurat dalam Perjanjian Lama, yang erat kaitannya dengan konteks kehidupan bangsa-bangsa sekitar Israel, seperti Fenisia, Kanaan, Mesir, Asyur, Babilonia, dan Hitti. Dengan mewajibkan korban persembahan dan peran khusus imam, kitab ini membangun dasar yang menunjukkan bahwa mendekat kepada Allah yang kudus membutuhkan perantara yang layak dan pengorbanan.

Istilah penebusan atau penghapusan dosa merupakan tema sentral dalam Alkitab. Setiap individu yang berdosa sangat mendambakan terjadinya penebusan, terutama dalam kaitannya dengan dosa. Setelah manusia jatuh dalam dosa, hidupnya senantiasa berada di bawah

kuasa dosa, dan tidak seorang pun mampu membebaskan diri dari pengaruh dosa tersebut. Oleh karena itu, manusia yang berdosa membutuhkan anugerah penebusan yang hanya Allah dapat berikan. Untuk memperoleh keselamatan, seseorang harus ditebus dari dosanya melalui iman yang sempurna. Penebusan tersebut harus dilakukan sesuai dengan cara yang ditetapkan oleh Allah sebagai pemberi pengampunan, yakni dengan mengorbankan Yesus Kristus sebagai tebusan bagi orang yang percaya, yang merupakan wujud kasih Allah (Yoh. 3:14) (Buan, 2023). Dalam ayat 11, Tuhan menegaskan bahwa "nyawa terdapat dalam darah," sehingga mengonsumsi darah dilarang. Larangan ini ditegaskan kembali dalam Perjanjian Baru (Kis. 15:20,29). Selain itu, tanpa penumpahan darah, pengampunan dosa tidak dapat terjadi (Ibr. 9:22). Darah dianggap sakral oleh Allah, karena darah digunakan sebagai sarana untuk korban persembahan dan pengampunan dosa (Caram, 2022). Menanggapi makna darah dalam konteks teologi, kita dapat melihat bahwa darah tidak hanya menjadi lambang kehidupan tetapi juga menegaskan pentingnya kesucian dan harga pengorbanan.

Dalam bahasa Ibrani, istilah "כפר" (*kæfer*) yang dibaca sebagai "Kipper" memiliki beberapa penjelasan makna. Kata kerja ini dapat diuraikan melalui tiga pendekatan, yaitu "menutup," yang berasal dari kata Arab "kafara," "menebus dengan pengganti," yang berakar dari istilah "kuppuru" atau dari kata Ibrani "kofer" yang juga merujuk pada konsep penebusan (Penyusun, 1995). Dalam konteks teologis, kata ini mengandung makna yang mendalam terkait dengan tindakan pengampunan dosa, di mana suatu pengganti diperlukan untuk menutup atau menebus kesalahan manusia di hadapan Allah.

Dalam tradisi Yahudi, darah dipandang sebagai elemen yang tak terpisahkan dari jiwa atau kehidupan seseorang. Oleh karena itu, mengonsumsi darah dianggap sebagai pelanggaran terhadap keutuhan dan kesucian hidup yang dianugerahkan oleh Tuhan. Larangan ini juga terkait dengan proses pembersihan dosa, di mana darah berfungsi sebagai sarana penebusan dan pengampunan dosa bagi umat manusia. Analisis teks dalam Imamat 17:11 menunjukkan bahwa kata "nephesh"

(dibaca *neh'-fesh*) dalam bahasa Ibrani merupakan kata benda feminim yang umumnya diterjemahkan sebagai "napas" atau "nyawa" dalam bahasa Indonesia. Kata ini muncul sebanyak 753 kali dalam Perjanjian Lama dan berhubungan dengan eksistensi makhluk hidup. Teks ini mengandung dua penjelasan yang berbeda. Pertama, dinyatakan bahwa "karena nyawa makhluk ada di dalam darahnya," yang secara jelas menunjukkan bahwa nyawa makhluk terkandung dalam darahnya. Dengan demikian, ketika makhluk hidup kehilangan darah, ia akan mati; oleh karena itu, darah menjadi sumber kehidupan. Dengan demikian, ketika manusia menghindari mengonsumsi daging yang mengandung darah, mereka menghormati kehidupan. Kedua, ayat tersebut juga menyatakan tujuan "mengadakan perdamaian," di mana Allah memberikan darah, yang sebenarnya milik-Nya, agar perdamaian antara manusia dan-Nya dapat terwujud (Ampulembang, 2024). Penggunaan darah sebagai sarana penebusan dalam tradisi korban menunjukkan bahwa kehidupan bukan hanya dimiliki oleh individu tetapi adalah milik Tuhan, yang diberikan dalam pengorbanan untuk menghapus dosa.

2. Pelajaran Darah sebagai Simbol Kekudusan: Implikasinya dalam Konsep Umat yang Dipisahkan

SemuaSemua orang memahami bahwa darah merupakan cairan yang sangat istimewa karena fungsinya yang vital dalam menguatkan dan memberikan kehidupan. Darah melambangkan kehidupan, sebagaimana ditegaskan dalam Kitab Suci dengan pernyataan "darah ialah nyawa" (Ulangan 12:23). Dalam Perjanjian Lama, terutama darah Paskah dan darah sunat dianggap sebagai sumber kehidupan, karena hidup terkandung di dalam darah. Pemahaman ini berasal dari pengamatan sehari-hari bahwa kehilangan darah sama dengan kehilangan nyawa—ketika darah mengalir keluar dari tubuh, kehidupan juga ikut mengalir keluar, dan jika terlalu banyak darah hilang, seseorang akan meninggal (Kirchberger, 2013). Darah merupakan simbol kehidupan yang berfungsi sebagai sarana pembebasan hidup. Selain itu, darah juga dipersembahkan kepada Tuhan dan menjadi elemen

penting dalam hubungan spiritual seseorang dengan-Nya (Majid, Maulida and Azizah, 2023). Pentingnya darah sebagai simbol yang mengingatkan kita akan kehidupan, pengorbanan, dan hubungan spiritual yang intim dengan Tuhan.

Dalam pemikiran Ibrani, darah dipandang sebagai pusat kehidupan atau bahkan dianggap mewakili kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, darah memegang peranan mendasar dalam ritual persembahan korban yang sangat esensial bagi masyarakat Ibrani. Para imam dikuduskan melalui darah (Kel. 29:19-21); darah dipercikkan ke atas mezbah sebagai sarana penebusan dosa (Im. 17:6); dan darah juga dipercikkan kepada seluruh umat Israel untuk mengukuhkan perjanjian mereka dengan Tuhan (Kel. 24:8) (Browning, 2007). Darah tidak hanya berfungsi sebagai simbol fisik, tetapi juga sebagai penghubung yang mendalam antara kehidupan, pengorbanan, dan perjanjian spiritual dalam tradisi Ibrani.

Penggunaan darah dalam korban penghapus dosa menunjukkan bahwa kekudusan umat Allah dipelihara melalui proses pengudusan yang melibatkan darah. Dengan demikian, umat Allah dipisahkan dari dosa dan najis, menjadi "kudus" dan layak untuk hidup dalam kehadiran-Nya. Kekudusan Allah memiliki keterkaitan erat dengan umat yang dipilih-Nya. Pemilihan dan perjanjian merupakan manifestasi unik dari kekudusan Allah. Karena Allah kudus, Ia juga menuntut umat-Nya untuk hidup dalam kekudusan (Im. 11:44). Allah mewujudkan kekudusan-Nya melalui tindakan-tindakan-Nya untuk menyelamatkan umat yang telah dipilih-Nya (Bil. 20:13). Oleh karena itu, Allah disebut sebagai Yang Kudus Israel, karena Israel dikuduskan bagi-Nya. Pengungkapan Allah sebagai Yang Kudus merupakan bagian dari sejarah Israel, yang memperlihatkan bagaimana Allah menebus umat-Nya melalui kasih karunia-Nya, sekaligus menjalankan keadilan-Nya yang tegas (Prayitno, 2020). Pengharusan untuk hidup kudus (Imamat 11:44) menunjukkan bahwa kekudusan itu menuntut respons aktif dari umat dalam menjaga kesetiaan kepada perjanjian Allah. Ini bukan sekadar pemenuhan hukum, tetapi bagian dari panggilan mereka sebagai umat yang terpisah dari dunia.

Kekudusan seperti yang dijelaskan dalam bagian akhir kitab Imamat, khususnya dalam Imamat 18-26 yang dikenal sebagai "Hukum Kekudusan," merujuk pada konsep pemisahan atau pengkhususan. Dalam hal ini, kekudusan mencakup dua aspek utama: pemisahan dari dunia dan pengkhususan untuk Allah. Pemisahan dari dunia berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi atau bertentangan dengan kehendak Allah. Sedangkan pengkhususan untuk Allah menunjukkan bahwa bangsa Israel, setelah dibebaskan dari perbudakan di Mesir, telah dipilih dan dikhususkan menjadi milik Allah, Sang Pembebas (lih. Im. 20:29) (Baker, 2005). Kekudusan merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh Allah dan juga merupakan aspek yang harus diwujudkan dalam kehidupan setiap individu yang percaya kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan perintah yang diberikan oleh Musa kepada bangsa Israel untuk mengimplementasikannya (Pfeiffer, 2004). Sebagai Allah yang kudus, Dia memanggil umat-Nya untuk hidup dalam kekudusan sebagai cerminan dari karakter-Nya.

Bangsa Israel menjalankan berbagai praktik kekudusan sebagai bagian dari identitas mereka sebagai umat yang dipilih oleh TUHAN Allah. Praktik-praktik ini mencakup ketaatan terhadap Taurat, termasuk aturan-aturan mengenai kenajisan, seperti pemilahan antara makanan yang najis dan tidak najis (lih. Kej. 9:3-4; Im. 17:14-15; Ul. 12:16, 23). Selain itu, praktik kekudusan juga terlihat dalam relasi sosial, dengan penekanan pada perhatian terhadap kelompok yang rentan, seperti orang miskin dan orang asing, dengan cara menyisakan sebagian hasil panen untuk mereka (lih. Im. 9:10) (Senda et al., 2023). Implikasi teologis dari pemisahan ini terlihat dalam bagaimana bangsa Israel dituntut untuk hidup berbeda dari bangsa-bangsa lain baik dalam hal kesucian pribadi maupun relasi sosial sehingga mencerminkan kekudusan Allah di dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Praktik kekudusan hidup di Israel tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi religius, tetapi juga menjadi bagian integral dari dimensi kultural bangsa tersebut. Hubungan yang erat antara religiusitas dan kebudayaan menciptakan praktik

kekudusan yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari, membentuk identitas khas bangsa Israel, baik dalam hubungannya dengan Tuhan Allah maupun dalam interaksinya dengan budaya-budaya sekitarnya. Namun, proses asimilasi dan akulturasi dengan kebudayaan tetangga berdampak pada perilaku bangsa Israel, yang sering kali meninggalkan Tuhan dan beralih menyembah dewa-dewa asing (Wibowo, 2021). Pengaruh budaya luar, terutama dari bangsa-bangsa Kanaan dan bangsa-bangsa lain yang berdekatan, membawa praktik-praktik penyembahan berhala yang bertentangan dengan kekudusan dan kesetiaan yang dituntut oleh Allah.

B. Pembahasan

Relevansi Simbolisme Darah dalam Iman dan Praktik Spiritual Modern

Simbolisme darah dalam iman Kristen memiliki makna yang mendalam dan tetap relevan, khususnya dalam kaitannya dengan praktik spiritual masa kini. Dalam ajaran Kristen, darah merupakan simbol kehidupan dan pengorbanan. Yesus menegaskan bahwa darah-Nya berperan penting sebagai sarana pemberi hidup kekal bagi manusia. Hal ini diungkapkan dalam Yohanes 6:54, di mana Ia berkata, "Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal, dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman." Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengorbanan Kristus di kayu salib, melalui darah-Nya, menjadi jalan bagi kehidupan kekal. Selain itu, pengorbanan ini juga menjadi sarana rekonsiliasi antara manusia dan Allah, yang menghapuskan dosa umat manusia dan menyucikan mereka dari segala kenajisan (Mirantika, 2002). Darah sebagai sarana rekonsiliasi antara manusia dan Allah juga relevan dalam dunia kontemporer, di mana masyarakat sering berjuang dengan makna dan tujuan hidup di tengah kompleksitas moral dan spiritual. Pengorbanan Kristus yang menghapus dosa dan menyucikan manusia dari kenajisan mengingatkan kita akan panggilan untuk hidup dalam hubungan yang diperbarui dengan Allah, yang tidak hanya sekadar memperbaiki tetapi juga memulihkan umat dalam kekudusan.

Konsep ini terwujud dalam praktik spiritual kontemporer melalui sakramen-sakramen, khususnya Perjamuan Kudus, yang

merupakan tindakan simbolis di mana umat Kristen makan daging dan minum darah Kristus. Perjamuan Kudus berfungsi sebagai anugerah dari Tuhan bagi orang percaya untuk mengingat pengorbanan Kristus di kayu salib yang menebus dosa umat manusia (Mau et al., 2022, p.331). Ini berfungsi sebagai peringatan bahwa Yesus telah berkorban bagi kita, sebagaimana dinyatakan dalam sabda-Nya, "inilah Tubuh-Ku, inilah Darah-Ku." Saat orang percaya memegang roti dan anggur, mereka diingatkan bahwa perjamuan kudus bukanlah sekadar ritual biasa, melainkan momen reflektif yang menyadarkan mereka akan kasih Tuhan yang agung terhadap orang berdosa. Pemahaman yang benar tentang perjamuan kudus mengingatkan kita bahwa, meskipun semua manusia berdosa dan berhak menerima hukuman, orang percaya menerima anugerah keselamatan melalui pengorbanan Kristus. Dalam konteks kehidupan di dunia ini, pelaksanaan perjamuan kudus menjadi tindakan pengingat akan Korban Kristus di kayu salib (Widodo and Tedja Mahananie, 2022). Perjamuan Kudus sebagai anugerah dari Tuhan menggambarkan hubungan intim antara Tuhan dan orang percaya. Ini merupakan momen reflektif yang mengajak umat untuk merenungkan pengorbanan Kristus di kayu salib dan kasih Tuhan yang besar terhadap umat manusia, termasuk mereka yang berdosa.

Dalam menghadapi tantangan teologis dan praktis di era kontemporer, penting untuk mempertimbangkan relevansi simbolisme darah dan pengorbanan Kristus bagi umat Kristen. Masyarakat modern sering kali terperangkap dalam relativisme moral dan kebingungan identitas, yang dapat mengaburkan makna pengorbanan Kristus. Oleh karena itu, Perjamuan Kudus berfungsi sebagai sakramen yang menguatkan iman orang percaya. Ketika seluruh umat Kristen menikmati Perjamuan Kudus, mereka dikuatkan dalam iman mereka bersama-sama dengan sesama percaya untuk mengingat pengorbanan Kristus Yesus di kayu salib. Saat mereka makan dan minum roti serta anggur dalam Perjamuan Kudus, hal ini menjadi simbol persekutuan dengan orang percaya di seluruh dunia dalam mengingat Yesus Kristus (Rachman, 2001). Umat Kristen diingatkan bahwa iman mereka tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, dan bahwa mereka dipanggil untuk bersaksi tentang kasih dan pengorbanan Kristus dalam

kehidupan sehari-hari. Ini adalah pengingat bahwa, di tengah segala tantangan, persekutuan dengan Kristus dan satu sama lain tetap menjadi inti dari pengalaman iman mereka.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Darah dalam konteks ini dianggap sebagai simbol kehidupan yang sakral dan merupakan media pendamaian antara Allah dan manusia. Melalui aturan mengenai darah, bangsa Israel diajarkan bahwa kehidupan berasal dari Allah dan harus dikembalikan kepada-Nya melalui ritual korban. Dalam konteks ini, darah berfungsi sebagai sarana untuk menghapus dosa dan menjaga hubungan suci antara umat Israel dengan Allah. Larangan mengonsumsi darah memiliki aspek moral dan spiritual, di mana Allah menginginkan umat-Nya menghormati kekudusan hidup. Penggunaan darah sebagai bagian dari ritual korban menunjukkan betapa seriusnya dosa di mata Allah dan pentingnya penebusan yang melibatkan pengorbanan. Hal ini memberikan wawasan bahwa keselamatan dan pengampunan bukanlah sesuatu yang ringan, tetapi memerlukan ketaatan pada perintah Allah sebagai wujud penghormatan terhadap kekudusan-Nya.

B. Saran

Dalam kehidupan Kristen modern, simbolisme darah diteruskan melalui Perjamuan Kudus, yang mengingatkan akan pengorbanan Yesus Kristus sebagai bentuk penebusan dosa umat manusia. Dengan meminum anggur sebagai simbol darah Kristus, umat Kristen mengingat pengorbanan dan rekonsiliasi yang diberikan oleh Kristus di kayu salib. Ini bukan hanya peringatan historis tetapi juga mengandung makna spiritual mendalam yang relevan untuk memperkuat iman secara keseluruhan, artikel ini menyoroti bahwa simbol darah dalam Kitab Imamat bukan sekadar bagian dari hukum ritual, melainkan mencerminkan nilai-nilai kekudusan dan ketaatan yang terus relevan hingga kini. Ajaran ini mengingatkan umat Kristen untuk menghormati kehidupan, mengikuti panggilan untuk hidup dalam kekudusan, dan menghargai pengorbanan Kristus sebagai bagian dari perjalanan iman.

DAFTAR RUJUKAN

- Ampulembang, T., 2024. Kajian Etis Tentang Larangan Makan Darah Dalam Kitab Imamat 17: 10-16. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 4(8), pp.312–319.
- Baker, D.L., 2005. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Bambangan, M., 2020. Implementasi Menjadi Garam Bagi Dunia Menurut Matius 5:13. *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi*, 2(1), pp.22–32. <https://doi.org/10.47457/phr.v2i1.30>.
- Bilo, D.T., 2018. Betapa Indahnya Kedatangan Mereka Yang Membawa Berita Damai (Yesaya 52:1-12). *JURNAL LUXNOS*, 4(2), pp.237–254. <https://doi.org/10.47304/jl.v4i2.132>.
- Boland, B.J., 1982. *Tafsiran Alkitab masa kini*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Browning, W.R.F., 2007. *Kamus Alkitab: a dictionary of the Bible*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Buan, Y., 2023. Analisis Teologis Makna Kata Apolytroisis (Penebusan) Dalam Tulisan Rasul Paulus Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(2), pp.100–114. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v4i2.103>.
- Caram, P.G., 2022. *FILOSOFI TERAS FILSAFAT YUNANI-ROMAWI KUNO UNTUK MENTAL TANGGUH MASA KINI*. Jakarta: Zion Cristian Publishers.
- Hamzah, A., 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hutahaean, H., 2021. Teologi Gereja yang “Bebas Roaming”. In: S.R. Paparang, E.E. Hanock and Y. Belo, eds. *Menyemai Pelayanan Gereja dalam Konteks Post Milenial*. Luwuk: Pustaka Star’s Lub. pp.55–70.
- Jonar Situmorang, 2019. *Mengenal Dunia Perjanjian Lama Memahami Peristiwa-Peristiwa Sejarah, Politik dan Motivasi Seputar Dunia Perjanjian Lama*. Yogyakarta: penerbit Andi.
- Kirchberger, G., 2013. Darah Kurban–Darah Kristus. *Jurnal Berbagi*, 2(2), pp.103–127.

- Kurniawan, D., n.d. Konsep darah berdasarkan kitab imamat. pp.1-7.
- Majid, M.K., Maulida, S. and Azizah, N., 2023. Penebusan Dosa dalam Kekristenan: Analisis Teks Suci. *JCSR: Journal of Comparative Study of Religions*, 4(1), pp.1-26.
- Mau, M., Amid, M., Moimau, A.L. and Hutahaean, H., 2022. Memancarkan Pengajaran Makna ' Habis Gelap Terbitlah Terang ' Berdasarkan Efesus 5: 1-21 Dalam Diri Orang Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), pp.329-349. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.86>.
- Mirantika, Chris., 2002. *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*. Yogyakarta: Iman Press.
- Paterson, R.M., 2008. *Tafsiran Alkitab Kitab Imamat*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Paterson, R.M., 2011. *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Penyusun, T., 1995. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*. Jakarta: Yayasan Komonikasi Bina Kasih.
- Pfeiffer, C.F., 2004. *The Wycliffe Bible Commentary*. Malang: Gandum Mas.
- Prayitno, A., 2020. Pemahaman Pembangunan Doktrin Kekudusan Allah bagi Mahasiswa Teologi. *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), pp.60-77. <https://doi.org/10.55772/filadelphia.v1i1.9>.
- Rachman, R., 2001. *Hari Raya Liturgi*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Senda, S.S., Pakaenoni, H., Silab, T.A., Kosat, O., Benu, G.A. and Tinggi Santo Mikhael Kupang, S., 2023. Kekudusan Maria Sebagai Model Kekudusan Perempuan Kristiani Masa Kini: Tinjauan Biblis dan Doktrinal Gereja. *Caraka*, 1407(November), pp.2722-1393.
- Siburian, M., Hutagalung, S. and Ferinia, R., 2022. Evangelism Bridge to Parmalim Believe System Based on Acts 17:23. *JURNAL GRAFTA STT Baptis Indonesia*, 1(2), pp.82-93.
- W. H. Gispem, "Imamat, K. dalam J.D.D. (Peny.), 2007. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Walean, J., 2022. Polemik Memakan Darah: Studi Kasus dalam Sidang di Yerusalem. *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), pp.99-110. <https://doi.org/10.53814/eleos.v1i2.6>.
- Wibowo, G., 2021. Asimilasi Dan Akulturasi Penyembahan Baal Di Bangsa Israel: Pendekatan Sosio Teologis Menurut Teori Multi Stage Assimilation Milton M. Gordon. *Jurnal Voice*, 1(1), p.21.
- Widodo, A. and Tedja Mahananie, E., 2022. Pemahaman Teologis Yang Benar Tentang Perjamuan Kudus. *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), pp.22-32. <https://doi.org/10.60146/.v3i1.26>.